

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan industri yang banyak dikembangkan di negara-negara berkembang, karena dianggap memiliki peran yang besar dalam rangka meningkatkan pendapatan nasional maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹ Hal ini jelas terlihat dari banyaknya tempat wisata yang dibangun, dikembangkan, dan dipromosikan secara besar-besaran melalui berbagai media dan alat promosi oleh negara-negara berkembang. Masing-masing negara dengan berbagai strategi saling berlomba untuk memenangkan persaingan dalam mendatangkan wisatawan ke destinasi-destinasi pariwisata yang ada dinegaranya.

Salah satu sektor unggulan Negara Indonesia adalah pariwisata, Dengan meningkatnya destinasi dan investasi pariwisata akan menjadikan pariwisata sebagai faktor kunci dalam penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur.² secara global industri pariwisata telah mengubah kehidupan jutaan orang dan mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan mempercepat pembangunan serta penguatan toleransi. Dengan kondisi ini menjadikan Indonesia juga mengalami

¹Yakup, A. P. (2019). *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

²Ghani, Y. A. (2017). *Pengembangan sarana prasarana destinasi pariwisata berbasis budaya di Jawa Barat*. *Jurnal Pariwisata*, 4(1), 22-31.

perkembangan dan kontribusi terhadap pariwisata, melihat potensi dan sumberdaya alam yang dimiliki Indonesia menjadikan objek wisata menarik bagi para wisatawan dan ini juga menjadikan sektor pariwisata menjadi program unggulan pemerintah.³

Destinasi pariwisata perlu dikembangkan terlebih lagi bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia, Jika dilihat dari trend pertumbuhan wilayah ada kecenderungan jumlah kota semakin meningkat dari masa ke masa, namun perdesaan semakin menyempit karena arus modernisasi dan konversi perdesaan menjadi daerah perkotaan baru. Sementara jika dilihat kondisi di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan sebanyak 56,7% penduduk Indonesia tinggal di wilayah perkotaan pada 2020. Persentase tersebut diprediksi terus meningkat menjadi 66,6% pada 2035.⁴ Persentase kecenderungan bertambahnya wilayah dan jumlah kota adalah prediksi yang sangat menarik bagi pengembangan pariwisata perkotaan di Indonesia, pengembangan wisata kota nyaris akan menjadi trend yang relatif penting untuk direncanakan dalam tujuan pemberdayaan masyarakat.

Saat ini yang menjadi tren dari pariwisata ialah dengan mengembangkan pariwisata perkotaan atau yang biasa disebut dengan *urban tourism*. Daya tarik

³Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). *Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 1(3), 155-165.

⁴Rizaty. *Sebanyak 56,7% Penduduk Indonesia Tinggal di Perkotaan pada 2020*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/18/sebanyak-567-penduduk-indonesia-tinggal-di-perkotaan-pada-2020> Diakses pada tanggal 27 juni 2023

dari pariwisata perkotaan ini hanya menunjukkan pariwisata yang berada di daerah perkotaan saja atau yang berlokasi di perkotaan. Sebuah kota harus mengembangkan strategi pariwisata perkotaannya sendiri, dengan fokus pada warisan budaya perkotaan dan kehidupan sehari-hari mereka. Tempat wisata baru dirancang untuk menyenangkan para pelancong dan tempat tersebut adalah pariwisata perkotaan. Kota-kota saat ini yang mengembangkan pariwisata perkotaan seperti Bali, Surabaya, Makassar, Labuan Bajo dengan membuat para wisatawan lokal maupun mancanegara semakin mungkin meskipun hanya berada di dalam kota. Karakteristik dari pariwisata perkotaan ini ialah bentuk penggunaan fasilitas kota yang tersedia dan bisa digunakan oleh masyarakat kota, wisatawan lokal maupun mancanegara sebagai daya tarik wisatanya. Ruetsche menyebutkan bahwa permintaan untuk berpergian ke kota-kota terus meningkat selama beberapa tahun terakhir. Elemen utama dari produk pariwisata perkotaan yang menentukan daya tarik sebuah kota bagi pengunjung dan memberikan alasan utama mengapa wisatawan mau mengunjungi kota-kota tersebut.⁵

Telah banyak kota-kota yang ada di Indonesia melakukan pengembangan kota menjadi sebuah daerah wisata dengan konsep pariwisata perkotaan salah satunya ialah Kota Jambi yang dimana membangkitkan ekonomi pariwisata dengan mengembangkan pariwisata perkotaan. Aktivitas yang dapat dilakukan

⁵Permata, dkk. (2017). *Pemilihan Taman Kota sebagai Daya Tarik Pariwisata Perkotaan Berdasarkan Motivasi Kegiatan*. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 5(2), 25-33.

dari pariwisata ini seperti berbelanja, menikmati alun-alun kota, serta menikmati suasana malam perkotaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.⁶ Dalam pengembangan sektor pariwisata perkotaan ini juga bisa dijadikan salah satu industri pokok yang menopang perekonomian kota terkhusus pada ekonomi masyarakat dan jika ini direncanakan, dikembangkan dan dikelola dengan baik, pariwisata perkotaan bukan saja mengucurkan devisa yang lumayan besar, tetapi juga menjadi katalis bagi pembangunan kota secara berkelanjutan.⁷

Dalam konteks pariwisata perkotaan, kelembagaan adalah komponen penting dalam menunjang keberhasilan pariwisata. Kelembagaan berperan dalam mengatur sumberdaya dan distribusi manfaat dalam upaya peningkatan potensi pariwisata. Urgensi keberadaan kelembagaan dalam bidang pariwisata adalah kelembagaan dapat berperan sebagai wadah sekaligus penggerak dalam memfasilitasi, dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata. Di dalam pengembangan kelembagaan pariwisata, perlu adanya perencanaan awal yang tepat dalam menentukan usulan program atau kegiatan khususnya pada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) agar mampu

⁶Athar, dkk. (2021). *Pengembangan Konsep Pariwisata Perkotaan (Urban Tourism) di Kota Mataram*. Open Journal Systems. 16(4).

⁷Mbulu, dkk. (2017). *Identifikasi Daya Tarik Pariwisata Perkotaan Terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan di Kota Mataram Lombok*. Tourism Scientific Journal. 3(1).

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui program yang dijalankan.⁸

Pemerintah Kota Jambi terus berusaha mengembangkan sebuah objek destinasi wisata yakni Kampung Bantar yang akan di kembangkan menjadi kampung wisata.⁹ Kampung wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara potensi daya tarik wisata alam, wisata buatan dan wisata budaya dalam satu kawasan tertentu dengan didukung atraksi, akomodasi dan fasilitas lainnya yang telah dilembagakan dan dikelola oleh pemerintah kelurahan bersama masyarakat. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi akan mengembangkan tujuh kampung wisata sebagai fokus pengembangan pariwisata pada 2023 untuk meningkatkan jumlah wisatawan. Kabid Daya Tarik Pariwisata Dinas Pariwisata Kota Jambi Nanang Sunarya menyebutkan ketujuh kampung wisata tersebut yakni Kampung Wisata Berdaya Ekajaya, Kampung Wisata Berseri Ekajaya, Kampung Wisata Makalam, Kampung Wisata Danau Sipin, Kampung Wisata Rentang Buluran, Kampung Wisata Umah Sinau, dan Kampung Organik Tanjung Sari.¹⁰

⁸Prafitri, dkk. (2016). *Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas)*. Jurnal Pengembangan Kota, 4(1), 76-86.

⁹Ampar.id. *Pemkot Jambi Kampung Bantar Bakal Jadi Kampung Wisata*. <https://ampar.id/> diakses pada 28 Oktober 2022 pukul 20.51 WIB.

¹⁰Tuyani. *Kota Jambi Kembangkan Tujuh Kampung Wisata*. <https://jambi.antaranews.com/berita/537492/kota-jambi-kembangkan-tujuh-kampung-wisata> diakses pada 23 juni 2023 pukul 20.51 WIB.

Dari Ketujuh kampung wisata yang ada, Kampung wisata Eka Jaya merupakan yang pertama kali terbentuk dari beberapa kampung wisata lainnya. Keunggulan kampung wisata Eka Jaya dibandingkan kampung wisata lainnya yakni kampung wisata Eka Jaya sudah menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk mengembangkan kampung wisata tersebut, sedangkan kelurahan lainnya belum mempunyai mitra. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Nanang Sunarya selaku Kepala Bidang Daya Tarik Destinasi Pariwisata Kota Jambi :

“Kampung wisata di kota jambi yang pertama kali terbentuk yaitu kampung wisata berseri dan berdaya yang berada di Kelurahan Eka Jaya, dan pokdarwis bersama pihak Kelurahan Eka Jaya telah menjalin pola kemitraan dengan berbagai pihak seperti Pertamina DPPU Sulthan Thaha, Rumah Zakat, dan lain sebagainya. Mereka cukup handal dalam hal membangun jejaring kemitraan dan pengelolaan manajemen kemitraan dan ini belum dimiliki oleh kampung wisata yang berada di kelurahan lainnya.”¹¹

Lebih lanjut lagi, Kelurahan Eka Jaya merupakan wisata perkotaan yang terbentuk dari pengembangan program kampung bantar, wisata perkotaan itu terdiri dari kampung wisata berdaya dan kampung wisata berseri.¹² Dalam mengembangkan program kampung wisata Kelurahan Eka Jaya menjalin kemitraan diantaranya kampung wisata berseri bermitra dengan Pertamina DPPU Sulthan Thaha, kampung wisata berdaya bermitra dengan Rumah Zakat. Wisatawan yang berkunjung ke kampung wisata tidak hanya dapat menikmati

¹¹Hasil wawancara bersama Kepala Bidang Daya Tarik Destinasi Pariwisata Kota Jambi pada tanggal 28 Maret 2023 Pukul 13.30 WIB.

¹²Ibid

wisata alam saja namun juga dapat merasakan bagaimana kehidupan sosial masyarakat di kampung tersebut seperti budaya, religi, kuliner, UMKM, dan kriya.

Kelurahan Eka Jaya merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi, Kelurahan yang terdiri dari 65 Rukun Tetangga dengan luas wilayah 873,00 Ha. Kelurahan Eka Jaya banyak memunculkan inovasi-inovasi, salah satunya ialah inovasi gerakan kampung wisata di setiap lingkungan RT yang berada di Kelurahan Eka Jaya dengan membentuk sejumlah RT dalam dua kelompok yaitu Kampung Wisata Berdaya yang bermitra dengan Rumah Zakat dan Kampung Wisata Berseri yang bermitra dengan Pertamina DPPU Sulthan Thaha. Karena adanya pemekaran wilayah dari sebagian wilayah Kelurahan Talang Bakung dan Kelurahan Eka Jaya Kampung wisata berdaya sekarang tergabung dalam kelurahan Bakung Jaya. Kelurahan Eka Jaya memiliki kelembagaan yang berperan aktif dalam mengembangkan Kampung Wisata seperti Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Pertamina DPPU Sulthan Thaha, Rumah Zakat, dan lain sebagainya. Berikut peneliti sajikan tabel jenis dan potensi wisata yang ada di Kelurahan Eka Jaya.

Tabel 1.1. Potensi Wisata Kelurahan Eka Jaya

No	Jenis Wisata	Potensi
1	Wisata Budaya	1) Festival Kalangan Baselang Anak Negeri 2) Festival Anak Melayu Jambi Eka Jaya 3) Festival Baselang Cinto Lansia
2.	Wisata Buatan	1) Kampung Lele Sekaja 2) Kolam Pemancingan 3) Marene Foodcourt 4) <i>Homestay</i>
3.	Produk Wisata	1) Tanaman Sayur Aquoponi 2) Abon Ikan Lele 3) Lacak Batik Jambi 4) Tas, Dompot, Sandal Dari Pelepah Pinang
4	Wisata Kuliner	1) Abon Ikan Lele 2) Rengginang Ikan Lele 3) Bakso Goreng Ikan Lele 4) Krispy Kulit Ikan Gabus

*Sumber :Website Resmi Kemenparekraf Profil Jejaring Desa Wisata
Kelurahan Eka Jaya.*

Kelurahan Eka Jaya pada tanggal 3 September 2022 baru saja meresmikan kampung wisata berdaya yang diselenggarakan pada festival Kalangan Baselang Anak Negeri yang secara resmi di buka oleh Wakil Walikota Jambi dan Pemerintah Kota Jambi akan memberikan hak paten dan

menjadi program tahunan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi. Kalangan Baselang Anak Negeri menyajikan berbagai pagelaran seni budaya dan pameran bazar Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).¹³

Namun ada beberapa kendala dalam pengembangan kampung wisata berseri di Kelurahan Eka Jaya berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu Adanya ketimpangan kapasitas kelembagaan di kampung wisata berseri yakni ketergantungan terhadap mitra eksternal dalam mengadakan pelatihan kepada masyarakat serta event-event yang akan dilaksanakan, anggaran atau pendanaan untuk kegiatan wisata yang terbatas dan bergantung kepada mitra eksternal, dukungan dari pemerintah terkait sarana dan prasarana untuk mengembangkan kampung wisata masih belum memadai, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang disiapkan untuk mengelola industri pariwisata juga masih terbatas. Inilah tantangan yang dihadapi pemerintah kelurahan, masyarakat, maupun sumber daya lokal yang ada di Kelurahan Eka Jaya tersebut. Kapasitas pemerintah kelurahan serta kelembagaan yang ada di Kelurahan Eka Jaya sangat diperlukan dalam upaya mengembangkan kampung wisata dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada agar kelurahan Eka Jaya bisa berkembang menjadi kampung wisata yang

¹³Tribun Jambi. *Kampung Wisata Berdaya Di Kota Jambi Gelar Festival Kalangan Baselang Anak Negeri*. <https://jambi.tribunnews.com/2022/09/04/> diakses pada 31 Oktober 2022 pukul 20.02 WIB.

unggul dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Abdul Salim selaku Lurah Eka Jaya :

“Jika berbicara mengenai kampung wisata tentu ada potensi yang diandalkan. Kalau kita menunggu yang sudah ada itu lain cerita seperti Danau Sipin itu kan sudah disiapkan oleh pemerintah, kalau sudah disiapkan kita tinggal hanya menjalankan saya rasa dak sulit. Tapi kita yang menyiapkan dari awal, kita yang memunculkan ide dari awal itu emang agak berat, perlu keberanian.”¹⁴

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ida Susi Dewanti, Adi Soepraptob dengan judul “Pengembangan Pariwisata Perkotaan Berbasis Komunitas : Studi Pada Kampung Wisata Dipowinatan Yogyakarta” penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 menggunakan pendekatan kualitatif yang fokus penelitiannya adalah pengembangan kampung wisata berbasis komunitas yang dilihat dari tiga aspek aspek yaitu pertama dampak sosial pada masyarakat, kedua dampak ekonomi pengembangan pariwisata perkotaan, ketiga partisipasi

¹⁴Hasil wawancara bersama Lurah Eka Jaya pada tanggal 18 Juli 2022 pukul 10.00 WIB.

komunitas.¹⁵ penelitian ini hanya berfokus pada komunitas dalam mengembangkan pariwisata perkotaan dengan menggunakan teori dan indikator yang berbeda dengan yang peneliti gunakan.

Pada penelitian kedua yang juga masi sama mengangkat tentang pengembangan konsep pariwisata perkotaan yang dilakukan pada tahun 2022 dengan judul “Pengembangan Pariwisata Perkotaan Tamendao Berbasis Masyarakat Di Kota Gorontalo” yang dilakukan oleh Andi Oktami Dewi Artha Ayu Purnama. Pada penelitian ini peneliti melihat pengembangan wisata berbasis masyarakat di Kota Gorontalo dengan melihat empat komponen utama dalam pengembangan pariwisata perkotaan yaitu atraksi, amenities, aksesibilitas, dan community involvement.

Dari penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil Dalam pengembangan pariwisata perkotaan Tamendao ini menjadi bentuk alternatif pariwisata di masa pandemi. Secara umum potensi pariwisata ini sudah baik namun masih terdapat kekurangan yang belum dilaksanakan oleh masyarakat dengan baik. Dalam pengelolaan Pariwisata Perkotaan Tamendao ini harus terus berinovasi dan menyadari kelemahan dari pariwisata yang ditawarkan agar keberadaan dan daya tarik wisata ini dapat dipertahankan walaupun hanya dikelola oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat harus terus dipupuk dan ditingkatkan

¹⁵Dewanti, dkk. (2019). *Pengembangan Pariwisata Perkotaan Berbasis Komunitas: Studi Pada Kampung Wisata Dipowinatan Yogyakarta*. Jurnal Administrasi Bisnis (JABis) p-ISSN, 1836, 2277.

dengan cara meningkatkan keterlibatan masyarakat agar semakin muncul rasa memiliki karena pada saat masyarakat merasa memiliki pariwisata tersebut mereka juga akan merasa dibutuhkan dan berguna sehingga akan mendukung secara penuh pengembangan pariwisata ini. Kemudian sinergi dari pemerintah dan swasta akan mampu membantu dan menopang pariwisata ini dengan penambahan-penambahan fasilitas tetapi yang berbasis masyarakat.¹⁶ Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi dan objek penelitian, yang berfokus pada masyarakat dalam pengembangan pariwisata dengan menggunakan teori dan indikator yang berbeda dalam mengukur kapasitas kelembagaan dalam pengembangan pariwisata.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Subhan Jaya dan Abdul Mahsyar pada tahun 2021 yang berjudul Model McKinsey dalam Pengembangan Kapasitas Kelembagaan pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Makassar, menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk melihat pengembangan kapasitas kelembagaan ke dalam empat tingkatan, aspirations, strategies, organization skills, dan system and infrastructure.. Dari penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa visi, misi, dan tujuan perusahaan merupakan satu rangkaian cita-cita, harapan dan langkah yang hendak dicapai di masa yang akan datang. Tercapai tidaknya visi dan tujuan tersebut tergantung kepada stakeholder baik internal maupun eksternal perusahaan.

¹⁶Purnama, dkk. (2022). *Pengembangan pariwisata perkotaan tamendao berbasis masyarakat di kota Gorontalo*. Jurnal JINNSA (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama), 2(2), 58-69.

Secara internal, visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan perusahaan perlu disosialisasikan lebih intensif agar stakeholder dalam perusahaan khususnya karyawan dapat mengetahui, memahami, dan bertindak guna merealisasikannya.¹⁷ Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi dan objek penelitian, penelitian ini mendeskripsikan pengembangan kapasitas kelembagaan menggunakan model McKinsey.

Penelitian keempat dilakukan oleh Encang Saepudin, Agung Budiono, dan Mas Halimah pada tahun 2019 yang berjudul pengembangan desa wisata pendidikan di desa cibodas, kabupaten bandung barat. Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa model pengembangan desa wisata pendidikan di Desa Cibodas memiliki enam strategi yaitu (a) peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan desa wisata (b) pengembangan desa wisata yang khas berdasarkan kepada potensi alam, sosial, dan budaya masyarakat setempat; (c) pengembangan kapasitas lembaga masyarakat sebagai lembaga pengelola desa wisata (d) pengembangan media promosi wisata; (e) peningkatan sumberdaya manusia melalui program pendidikan dan pelatihan yang terstruktur dan terorganisasi; (f) pendampingan yang dilakukan

¹⁷Djaya, dkk. (2021). *Model McKinsey dalam Pengembangan Kapasitas Kelembagaan pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Makassar*. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 155-161.

secara terstruktur dari lembaga/ dinas terkait.¹⁸ Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi dan objek penelitian, penelitian ini berfokus pada pengembangan desa wisata dengan menggunakan teori dan indikator yang berbeda dalam mengukur pengembangan desa wisata.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Clara Shinta Paskasari, Budi Gunoro, dan Roso Witjaksono pada tahun 2020 dengan judul Kapasitas Kelembagaan Pengelola Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. Hasil penelitian 1. Kapasitas kelembagaan pengelola Desa Wisata Brajan dari aspek manajemen dapat dilihat dari kepemimpinan strategis, manajemen program dan proses, serta jejaring dan hubungan dengan stakeholder. Kepemimpinan strategis di pengelola masih kurang baik, sementara dari manajemen program dan proses juga masih kurang baik, namun dari segi mengelola jejaring dan hubungan sudah baik. 2. Kapasitas kelembagaan pengelola Desa Wisata Brajan dilihat dari aspek pengelolaan sumber daya manusia masih kurang baik. Begitu pula dilihat dari pengelolaan sumber daya infrastruktur, teknologi, dan sumber daya keuangan juga kurang baik. 3. Kapasitas pengelola Desa Wisata Brajan dilihat dari partisipasi pengurus masih kurang karena banyaknya pengurus yang tidak aktif, dari segi pemuda masih kurang terlibat dalam kegiatan pengelolaan organisasi, dari masyarakat keterlibatan nampak dari keterlibatan dalam gotong royong

¹⁸Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*, 21(1), 1-10.

maupun sebagai instruktur dalam pelatihan.¹⁹ penelitian ini berfokus pada kapasitas kelembagaan dalam pengembangan desa wisata dengan menggunakan teori dan indikator yang berbeda dalam mengukur kapasitas kelembagaan dalam pengembangan desa wisata.

Dari latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa pengembangan Kampung Wisata dipengaruhi oleh aspek kelembagaan. Aspek kelembagaan adalah salah satu komponen penting dalam menunjang keberhasilan pariwisata. Pada aspek kelembagaan, diperlukan kapasitas masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun individu sebagai pelaku utama dalam pengembangan kampung wisata untuk pelaksanaan program pengembangan kampung wisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, kapasitas Kelurahan dalam pengembangan kampung wisata, Kapasitas Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebagai kelembagaan lokal di Kelurahan Eka Jaya Kecamatan Paal Merah. Berdasarkan uraian masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS KAPASITAS KELEMBAGAAN DALAM PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA DI KELURAHAN EKA JAYA”**

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah bertujuan untuk menegaskan kembali masalah-masalah yang akan diteliti, sehingga dapat menentukan pemecahan masalah

¹⁹Paskasari, C. S. (2020). Kapasitas Kelembagaan Pengelola Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 12-24.

yang tepat dan mencapai tujuan dari penelitian, berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kapasitas kelembagaan dalam mengembangkan kampung wisata yang ada dikelurahan Eka Jaya?
2. Bagaimana cara meningkatkan kapasitas kelembagaan dalam pengembangan kampung wisata di kelurahan Eka Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mencapai tujuan agar peneliti dapat memberikan manfaat sesuai dengan yang diharapkan, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kapasitas kelembagaan dalam mengembangkan kampung wisata yang ada dikelurahan Eka Jaya.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis cara meningkatkan kapasitas kelembagaan dalam pengembangan kampung wisata di kelurahan Eka Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya yakni:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman penulis mengenai persiapan, penerapan, dan evaluasi dalam

pengembangan kampung wisata perkotaan untuk memaksimalkan hasil dari implementasi yang telah ada

2. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan masukan dan gambaran bagi pihak pemerintah tentang pentingnya mengatur, mengawasi, dan manajemen kapasitas lembaga dalam pengembangan wisata perkotaan di Kelurahan Eka Jaya serta memunculkan partisipasi masyarakat setempat agar mendapatkan hasil yang maksimal dan menerapkan pemerintah daerah yang inovatif.

3. Bagi pengembangan ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi penelitian yang ada sebelumnya serta mengoptimalkan hasil dari penelitian yang ada sebelumnya.

1.5 Landasan Teori

Teori merupakan landasan peneliti yang akan digunakan dalam menganalisis masalah yang ditemukan di lapangan. Sejumlah teori akan digunakan untuk mendeskripsikan indikator dan mengidentifikasi masalah serta alat dari peneliti untuk memecahkan masalah di lapangan sesuai dengan variabel dan topik penelitian. Berikut teori yang peneliti gunakan :

1.5.1 Kapasitas Kelembagaan

Pengertian dari kapasitas kelembagaan selalu diartikan berbeda-beda oleh para ahli. Menurut Djogo menyebutkan bahwa pada umumnya

definisi lembaga mencakup konsep pola perilaku sosial yang sudah mengakar dan berlangsung terus menerus atau berulang. Kelembagaan berisikan dua aspek penting yaitu; “aspek kelembagaan” dan “aspek keorganisasian”. Aspek kelembagaan meliputi perilaku atau perilaku sosial dimana inti kajiannya adalah tentang nilai (value), norma (norm), custom, folkways, usage, kepercayaan, gagasan, doktrin, keinginan, kebutuhan, orientasi dan lain-lain. Sedangkan aspek keorganisasian meliputi struktur atau struktur sosial dengan inti kajiannya terletak pada aspek peran (role). Lebih jauh aspek struktural mencakup: peran, aktivitas, hubungan antar peran, integrasi sosial, struktur umum, perbandingan struktur tekstual dengan struktur faktual, struktur kewenangan atau kekuasaan, hubungan antar kegiatan dengan tujuan yang hendak dicapai, aspek solidaritas, klik, profil dan pola kekuasaan²⁰.

Menurut Kapucu, dkk kapasitas merupakan suatu sumberdaya, tingkat kepemimpinan, kemampuan atau keahlian masyarakat yang memadai, tingkatan tertentu pada pelebagaan (perubahan hal-hal baru yang bernilai baik). Kapasitas institusi atau kelembagaan dapat dilihat dari level-level kapasitas masyarakatnya yaitu tingkat sistem, tingkat

²⁰Anggreni, dkk. (2022). *Dampak Perkembangan Pariwisata Pada Lingkungan Fisik (Sarana Prasarana) Dan Pengaruhnya Terhadap Sempadan Pantai Di Desa Wisata Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat*. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(3), 301-312.

organisasi, dan tingkat individu.²¹Keberadaan kelembagaan di bidang pariwisata berperan sebagai wadah sekaligus penggerak dalam memfasilitasi, dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata.

Milen menyebutkan bahwa tingkatan organisasi berhubungan dengan perangkat struktur, kultur dan pengelolaan organisasi yang mendukung para individu untuk menunjukkan kinerja terbaiknya²². Mengingat penelitian ini dilakukan pada ranah pariwisata, maka indikator- indikator yang dirasa cocok untuk mengukur kemampuan dan kapasitas organisasi para pengelola kampung wisata akan mengacu pada pendapat Damanik dan Weber yaitu :²³

1. Kemampuan organisasi untuk memimpin dan berkoordinasi.

Indikator ini mencerminkan kemampuan organisasi dalam memimpin dan mengkoordinasikan berbagai aktivitas yang terkait dengan pengelolaan kampung wisata. Kemampuan kepemimpinan dan koordinasi yang baik diperlukan untuk mengarahkan sumber daya manusia dan

²¹Jannah, dkk. (2021). *Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Arboretum Gambut Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis*. PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 7(2), 191-201.

²²Noho, Y. (2014). *Kapasitas pengelolaan desa wisata religius bongo kabupaten gorontalo*. Jurnal Nasional Pariwisata, 6(1), 8-21.

²³Wispondono, dkk. (2022). *Penguatan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Berbasis Pemecahan Masalah*. Deepublish.

memastikan tujuan dan strategi organisasi tercapai secara efektif.²⁴

Beberapa faktor yang dapat dijadikan indikator adalah:

- 1) Kepemimpinan: Kemampuan organisasi untuk memiliki pemimpin yang efektif dan mampu mengarahkan anggota organisasi dalam mencapai tujuan bersama.
 - 2) Pengelolaan tim: Kemampuan organisasi untuk membentuk dan mengelola tim kerja yang solid serta memastikan kerjasama yang baik antara anggota tim.
 - 3) Komunikasi: Kemampuan organisasi untuk melakukan komunikasi yang efektif antara anggota organisasi, pengunjung, dan pihak terkait lainnya.
2. Kemampuan organisasi untuk melakukan kemitraan eksternal.

Indikator ini mengukur sejauh mana organisasi pengelola kampung wisata mampu menjalin kemitraan yang kuat dengan pihak eksternal, seperti pemerintah daerah, lembaga pariwisata, pelaku usaha lokal, dan masyarakat setempat. Kemampuan ini penting untuk mengoptimalkan sumber daya dan dukungan dari pihak lain, meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik kampung wisata, serta menciptakan sinergi dalam

²⁴Muljawan, A. (2019). *Struktur Organisasi Perguruan Tinggi yang Sehat dan Efisien*. Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), 67-76.

pengembangan pariwisata.²⁵ Beberapa indikator yang dapat digunakan adalah:

- 1) Jaringan dan kerjasama: Kemampuan organisasi untuk membangun jaringan dan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait guna memperoleh dukungan, sumber daya, dan informasi yang diperlukan dalam mengembangkan Kampung Wisata.
- 2) Keterlibatan masyarakat lokal: Kemampuan organisasi untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan Kampung Wisata, termasuk melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan berbagi manfaat ekonomi.
3. Kemampuan organisasi untuk mengembangkan produk-produk pariwisata.

Indikator ini menunjukkan kemampuan organisasi dalam merencanakan, mengembangkan, dan mengelola berbagai produk dan layanan pariwisata yang ditawarkan di kampung wisata. Kemampuan ini mencakup aspek pengembangan atraksi wisata, infrastruktur pariwisata, pengalaman pengunjung, dan inovasi dalam produk pariwisata.²⁶

Beberapa faktor yang dapat dijadikan indikator adalah:

²⁵Habib, dkk. (2021). *Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 82-110.

²⁶Nasihuddin, A. A. (2010). *Pusat Wisata Kuliner di Kabupaten Lamongan: Tema Eklektik Bahari* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- 1) Inovasi produk: Kemampuan organisasi untuk menghasilkan ide-ide baru dan mengembangkan produk-produk yang unik, menarik, dan memiliki nilai tambah bagi pengunjung.
 - 2) Kualitas produk: Kemampuan organisasi dalam memberikan produk-produk pariwisata yang berkualitas, termasuk pelayanan yang ramah, fasilitas yang memadai, dan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung.
4. Kemampuan organisasi untuk melakukan promosi destinasi wisata.

Indikator ini mengukur kemampuan organisasi dalam mempromosikan kampung wisata sebagai destinasi wisata yang menarik bagi pengunjung. Kemampuan promosi yang baik akan meningkatkan visibilitas, citra, dan daya tarik kampung wisata di pasar pariwisata. Indikator ini menilai kemampuan organisasi dalam mempromosikan kampung wisata secara efektif untuk menarik minat pengunjung. Beberapa indikator yang relevan adalah:²⁷

- 1) Strategi pemasaran: Kemampuan organisasi untuk merencanakan dan melaksanakan strategi pemasaran yang tepat, termasuk penggunaan media sosial, website, brosur, dan promosi melalui berbagai saluran komunikasi.

²⁷Syamsuddinnor, S. (2021). *Strategi Promosi Wisata Mangrove Pagatan Besar Desa Pagatan Besar Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan*.

- 2) Branding dan identitas: Kemampuan organisasi untuk mengembangkan citra merek dan identitas kampung wisata yang kuat dan konsisten, sehingga dapat membedakan diri dari destinasi lainnya.
- 3) Kampanye promosi: Kemampuan organisasi untuk melaksanakan kampanye promosi yang efektif, termasuk penggunaan acara, festival, atau kegiatan lainnya untuk memperkenalkan kampung wisata kepada khalayak luas.

1.5.2. Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*)

Merilee S. Grindle menyebutkan *capacity building* merupakan upaya yang ditunjukkan untuk mengembangkan suatu strategi guna meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan responsivitas kinerja pemerintah. Efisiensi disini dalam hal waktu dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai mencapai *outcome*, efisiensi berupa kepatasan usaha yang dilakukan demi hasil yang diinginkan serta responsivitas bagaimana menyesuaikan antara kebutuhan dan kemampuan untuk maksud tersebut. Definisi lain tentang *capacity building* organisasi yang dikemukakan oleh Morisson yaitu melihat *capacity building* sebagai suatu proses untuk melaksanakan sesuatu, atau serangkaian gerakan, perubahan multi level di dalam individu, kelompok-kelompok, organisasi- organisasi dan sistem-sistem dalam rangka untuk memperkuat kemampuan penyesuaian

individu dan organisasi sehingga dapat tanggap terhadap perubahan lingkungan yang ada.²⁸

Menurut Mowbray tingkatan *capacity building* terdiri dari:²⁹

1. Tingkatan dan dimensi Individu, adalah tingkatan dalam sistem yang paling kecil, dalam tingkatan ini. Aktivitas *capacity building* yang ditekankan ada aspek memberi pembelajaran kepada individu dalam rangka mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam ruang lingkup penciptaan peningkatan ketrampilan-ketrampilan dalam diri individu, penambahan pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini, peningkatan tngkah laku untuk memberikan tauladan dan motivasi
2. Tingkatan dan dimensi pengembangan kapasitas pada kelembagaan atau organsasi, terdiri dari atas sumber daya organisasi, budaya organisasi, ketatalaksanaan, struktur organisasi atau sistem pengambilan keputusan.
3. Tingkatan dan dimensi pengembangan kapasitas pada sistem, merupakan tingkatan yang paling tinggi dimana seluruh komponen masuk didalamnya. Tingkatan sistem, seperti

²⁸Mirawati, M. M. (2019). Capacity Building Organisasi (Studi Pada Kelurahan Imopuro Kecamatan Metro Pusat Kota Metro). *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 15(1), 51-67.

²⁹*Ibid*, hlm. 56

kerangka kerja yang berhubungan dengan pengaturan, kebijakan-kebijakan dan kondisi dasar yang mendukung pencapaian obyektivitas kebijakan tertentu.

Penjelasan Grindle, Momray dan Morisson sudah cukup jelas bahwa tingkatan dari capacity building terdiri atas pengembangan sumber daya manusia, penguatan organisasi dan reformasi kelembagaan yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan.

Berkaitan dengan pengembangan kapasitas organisasi, Leavit dalam Djatmiko mengemukakan bahwa pengembangan kapasitas organisasi yang menekankan pada pengembangan sumber daya fisik, pengembangan proses operasional dan pengembangan sumber daya manusia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan dibawah ini.³⁰

1. Tingkatan Individu / SDM

Individu merupakan salah satu komponen yang penting dalam suatu organisasi mencapai tujuan dari organisasi. Pencapaian tersebut akan terpenuhi dengan adanya daya dukung dari tingkat pengetahuan tingkat keterampilan serta sikap dan perilaku kerja yang dimiliki oleh setiap pegawai. Pengetahuan (*Knowledge*), Keterampilan (*Skill*), dan Sikap (*Attitude*).

³⁰Melyanti, I. M. (2017). *Dampak Pengembangan Kapasitas Organisasi Pada Peningkatan Kualitas Pelayanan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDN Mriyunan Sidayu Gresik* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Menurut Anelli Milen, pengertian mengenai karakteristik dari pengembangan kapasitas adalah sebuah proses peningkatan secara terus menerus (berkelanjutan) dari setiap individu, organisasi atau institusi, dan tidak hanya terjadi satu kali. Notoatmodjo Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya sehingga menghasilkan pengetahuan, adapun faktornya.³¹

1. Sosial ekonomi : lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang,
2. Kultur budaya : (budaya, agama) sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang.
3. Pendidikan : semakin tinggi pendidikan maka ia akan mudah menerima hal-hal baru
4. Pengalaman : berkaitan dengan umur dan lama bekerja.

Menurut Robbins, keterampilan dibagi menjadi 4 kategori yaitu:³²

1. *Basic Literacy Skill*: Keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.

³¹Erawaty, T. (2018). *Capacity Building Organisasi (Studi Pada Kelurahan Teluk Betung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung)*. Universitas Lampung (Doctoral dissertation, Tesis).

³²*Ibid*, hlm. 88

2. *Technical Skill*: Keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya
3. *Interpersonal Skill*: Keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain
4. *Problem Solving*: Keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logikanya.

Gibson, menjelaskan sikap sebagai perasaan positif atau negatif atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari dan diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh khusus pada respon seseorang terhadap orang, obyek ataupun keadaan. Sikap lebih merupakan determinan perilaku sebab, sikap berkaitan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi.

Menurut Sada dalam Aisyah Tyas Maharani, sikap adalah tindakan yang akan diambil karyawan dan segala sesuatu yang harus dilakukan karyawan tersebut yang hasilnya sebanding dengan usaha yang dilakukan. Sikap kerja dapat diukur dengan:

1. Kerja ikhlas

Sikap kerja prestatif yang pertama adalah kerja ikhlas, maksud dari kerja ikhlas adalah bekerja dengan bersungguh-sungguh, semangat,

dan tidak mengeluh sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal, kerja ikhlas juga dilandasi dengan hati yang tulus.

2. Kerja mawas terhadap emosional

Sikap kerja prestatif yang kedua adalah pengertian mawas terhadap emosional, maksud dari kerja mawas terhadap emosional adalah bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa terpengaruhi oleh perasaan/emosional yang sedang melanda jiwanya. Dengan kata lain seorang pengusaha atau pekerja harus dapat memisahkan urusan pribadi dengan urusan pekerjaannya, jangan sampai urusan pribadinya mengganggu pekerjaannya yang dapat berakibat tidak baik bagi perusahaan atau usaha yang dijalaninya.

3. Kerja cerdas

Setelah memahami kerja ikhlas dan mawas terhadap emosional, sikap kerja prestatif yang ketiga adalah kerja cerdas. Maksud dari kerja cerdas ini adalah bekerja pandai untuk memperhitungkan risiko (tidak mengabaikan risiko, dan memikirkan besar-kecilnya risiko yang akan didapat), mampu melihat dan memanfaatkan peluang yang ada, serta dapat mencari solusi ketika terjadi suatu masalah dalam pekerjaan atau usahanya.

4. Kerja keras

Sikap kerja prestatif yang ke-empat adalah kerja keras, maksud dari kerja keras adalah bekerja dengan bersungguh-sungguh, tidak mudah menyerah, tidak mengeluh, tidak membuang-buang waktu, dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya (efektif dan optimal).

5. Kerja tuntas

Maksud dari kerja tuntas ini adalah bekerja secara tuntas, tidak setengah-setengah, selain itu juga dalam bekerja mampu mengorganisasikan bagian usahanya secara terpadu dari awal sampai akhir untuk dapat memperoleh hasil yang baik.

2. Tingkatan Organisasi / Lembaga

Pengembangan kapasitas kelembagaan terdapat enam fokus yakni, struktur organisasi, mekanisme kerja, budaya organisasi, sistem anggaran/nilai, sarana prasarana dan prosedur kerja. Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada 3 (tiga) saja yaitu :

1.Struktur organisasi

2.Sistem anggaran

3.sarana prasarana

Robbins mengatakan bahwa struktur organisasi bertujuan untuk menetapkan bagaimana tugas dan pekerjaan dibagi, dikelompokkan dan dikoordinasikan.

3. Tingkatan Sistem / Ketatalaksanaan

Tingkatan sistem / ketatalaksanaan diukur dari kapasitas penerapan standar operasional operasi, kapasitas kepemimpinan dan kapasitas tupoksi unit kerja. Dalam penyelenggaraan tugas – tugas pemerintah daerah harus menyesuaikan dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah sebuah petunjuk buku yang sifatnya tertulis. SOP menurut pandangan Tambunan adalah pedoman yang berisi prosedur-prosedur operasional yang ada dalam suatu organisasi yang digunakan untuk memastikan, bahwa semua keputusan dan tindakan serta penggunaan fasilitas-fasilitas proses yang dilakukan oleh orang-orang di dalam organisasi berjalan secara efektif, konsisten, standard dan sistematis.³³

Salah satu hal yang mendukung proses *capacity building* organisasi berjalan dengan baik adalah dengan adanya kepemimpinan yang berjalan sesuai dengan visi dan misi awal yang diusung. Pemimpin memainkan peran yang penting dalam membantu organisasi untuk mencapai sebuah tujuan yang telah disepakati bersama.

1.5.3. Pengembangan Kampung Wisata

Pengembangan Kampung Wisata harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan di kembangkan menjadi Kampung wisata. Hal ini di maksudkan untuk mengetahui

³³Eramolik, dkk.(2022). *Sistem Pelayanan Publik Dalam Pengurusan Surat Izin Mendirikan Bangunan (Imb) Pada Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Kota Larantuka Kabupaten Flores* (Doctoral dissertation, Universitas Bosowa).

karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat di manfaatkan dalam pengembangan Kampung Wisata, menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat secara tepat. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pengembangan Kampung Wisata : 1) Tidak bertentangan dengan adat istiadat budaya masyarakat setempat; 2) Pengembangan fisik yang di ajukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa; 3) memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian; 4) Memberdayakan masyarakat desa; 5) Memperhatikan daya dukung dan daya tampung berwawasan lingkungan.³⁴

Menurut Gamal Suwanto, unsur pokok yang harus ada untuk menunjang pengembangan desa wisata meliputi lima unsur sebagai berikut³⁵ :

1. Obyek dan daya tarik wisata

Umumnya daya tarik suatu obyek wisata didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut : Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih, Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya., Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka, Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir, Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi

³⁴Antara, M., & Arida, S. (2015).Panduan pengelolaan desa wisata berbasis potensi lokal. *Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana*, 23.

³⁵Dewi, M. H. U. (2013). *Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan*, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).

karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya, Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

2. Prasarana wisata

Prasarana wisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang pasti dibutuhkan oleh wisatawan dalam kunjungannya di daerah tujuan wisata, seperti contohnya jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya.

3. Sarana Wisata

Sarana wisata adalah kelengkapan daerah tujuan wisata yang disiapkan untuk melengkapi kebutuhan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisatanya. Contohnya dapat berupa hotel atau penginapan, biro perjalanan, alat transportasi, pusat pernak-pernik atau cindramata, rumah makan dan restoran serta sarana pendukung lainnya.

4. Infrastruktur

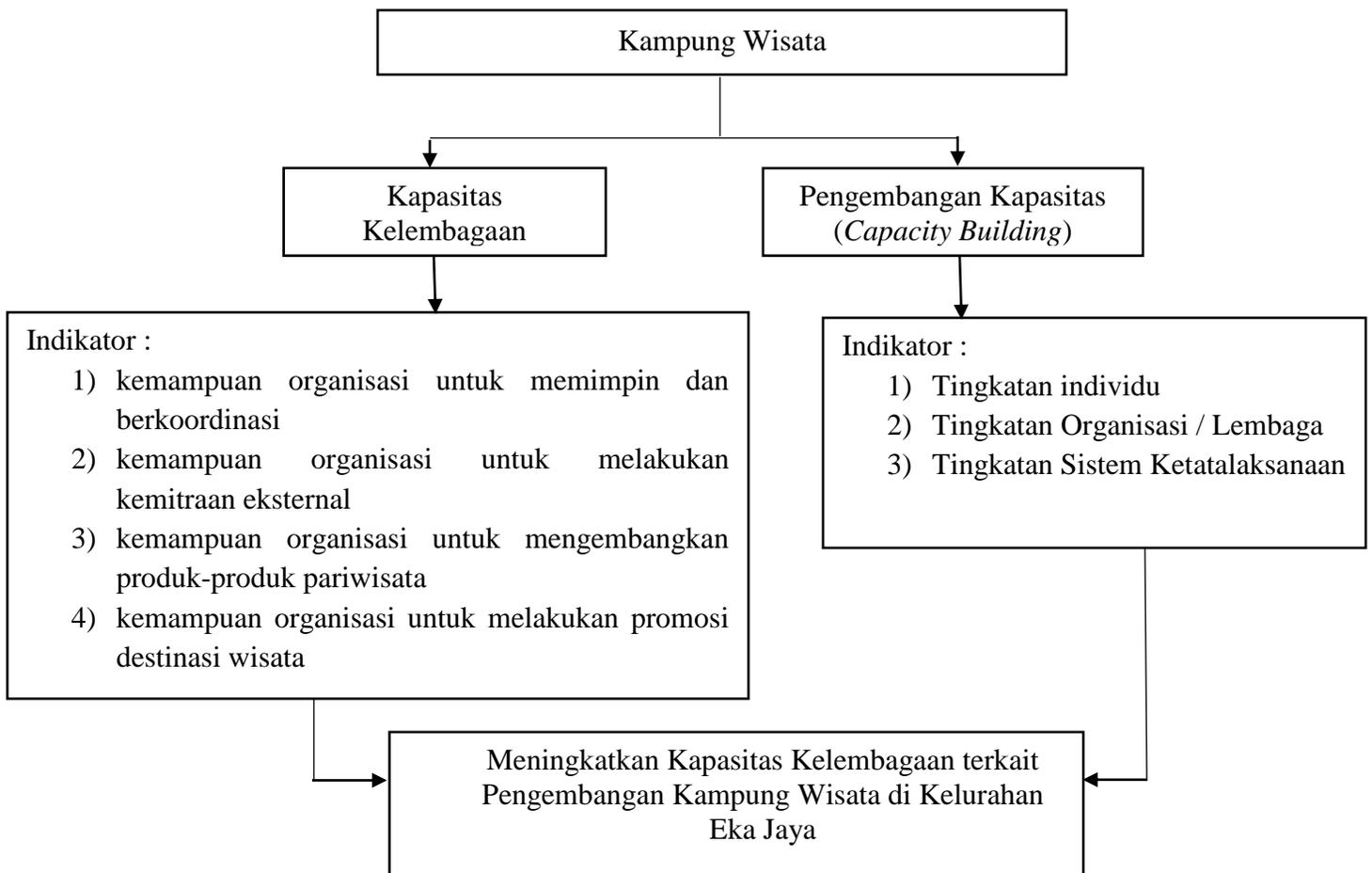
Infrastruktur merupakan suatu keadaan yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata baik itu yang berupa suatu pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah tanah contohnya seperti sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem

pembuangan air limbah, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi dan sistem keamanan atau pengawasan.

5. Masyarakat

Ada tiga faktor yang terdapat di dalam masyarakat yaitu dari masyarakat sekitar obyek pariwisata, lingkungan yang merupakan lingkungan alam disekitar obyek pariwisata, dan budaya yang ada pada masyarakat di dalam lingkungan pariwisata.

1.6 Kerangka Pikir



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

1.7 Metode Penelitian

Langkah yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data untuk melihat kapasitas kelembagaan dalam pengembangan kampung wisata Kelurahan Eka Jaya Kota Jambi adalah metode kualitatif karena memerlukan survey dan wawancara langsung di lapangan kepada objek penelitian terkait agar permasalahan dapat terpecahkan dan dapat di deskripsikan secara lebih.

1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Prof. Dr. Sugiyono Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data

hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditentukan di lapangan.³⁶

Menurut Poerwandari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain.³⁷ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

1.7.2.Lokasi Penelitian

Guna keperluan data yang diperlukan maka peneliti mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Eka Jaya Kota Jambi. Kemudian peneliti ingin melihat kapasitas organisasi dalam mengembangkan kampung wisata di Kelurahan Eka Jaya.

³⁶Sugiyono. (2011).*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta. Hlm.7

³⁷ Poerwandari, E. K. (2009). *Pendekatan kualitatif*. Cetakan ketiga. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI.

1.7.3.Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang diambil oleh peneliti adalah melihat kapasitas kelembagaan dalam mengembangkan kampung wisata di Kelurahan Eka Jaya, serta menganalisis faktor penghambat yang dihadapi dalam pengembangan kampung wisata yang ada di Kelurahan Eka Jaya.

1.7.4.Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Secara garis besarnya data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari :

a. Data Primer

Data Primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata- kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya.³⁸ Data primer merupakan data tangan pertama yang didapat dan dikumpulkan oleh peneliti langsung dari lokasi penelitian sumber data primer ini dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya yang merupakan penunjang dari data primer.³⁹

³⁸.Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta, Graha Ilmu.

³⁹Ibid. Hlm. 210

Sumber data ini diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, yang berupa dokumen-dokumen, buku, jurnal, internet dan dapat diperlukan spesifik untuk kebutuhan peneliti.

1.7.5. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini peneliti menentukan informan menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono, *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti.⁴⁰ Adapun informan yang dibutuhkan peneliti terkait objek penelitian ini meliputi :

1. Lurah Eka Jaya
2. Kepala Bidang Daya Tarik Destinasi Pariwisata Kota Jambi
3. Ketua Lembaga Adat Masyarakat (LAM) kelurahan Eka Jaya
4. Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kelurahan Eka Jaya.
5. Ketua kampung Wisata Berseri Kelurahan Eka Jaya
6. Masyarakat Kelurahan Eka Jaya Sebanyak

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang diperlukan untuk menganalisis masalah, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi

⁴⁰Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta. Hlm 218.

kepastakaan/dokumen. Keempat hal tersebut dibutuhkan peneliti untuk mendalami informasi dan mendapatkan data ilmiah sebagai bukti dalam penelitian. Berikut penjelasan teknik pengumpulan data yang dipilih, yaitu :

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”.⁴¹ Berdasarkan penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa observasi adalah penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari informan yang terkait. Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti.⁴² Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara

⁴¹Ibid. Hlm 145

⁴² Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group. Hlm 372

bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara.⁴³ Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁴⁴ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada.

1.7.7. Teknik Analisis Data

Sifat analisis dalam penelitian kualitatif adalah penguraian apa adanya fenomena yang terjadi (deskriptif) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik tampak (interpretif).⁴⁵ Analisa data yang

⁴³Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm 199

⁴⁴Sugiyono.(2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta. Hlm 476

⁴⁵ Mappiare, A. (2009). *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Malang: Jenggala Pustaka Utama Bersama Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Hlm. 80

digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif, dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Analisa dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul. Data yang di dapat mengenai Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Kampung Wisata di Kelurahan Eka Jaya. Berdasarkan data tersebut, proses analisa penelitian ini dilakukan mulai dari membaca, mempelajari, dan menelaah data dengan menggunakan langkah-langkah menurut Miles dan Huberman, diantaranya sebagai berikut:⁴⁶

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

⁴⁶ Miles, Matthew B., “*Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru/ Matthew B, Miles dan A. Michael Huberman; penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi*”, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 19920, Hlm. 15.

mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan di verifikasi.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokkan data dilakukan dengan menggunakan label atau lainnya.

4. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis yang lebih dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan.

1.7.8.Keabsahan Data

Triangulasi data atau keabsahan data merupakan metode pengujian data yang menggunakan sesuatu lain diluar data itu sendiri untuk melakukan pengecekan dan pembanding dari data tersebut.⁴⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengujian data melalui triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek ulang data dari yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

⁴⁷Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif*. Jurnal teknologi pendidikan, 10(1), 46-62.

Menurut Patton triangulasi dengan sumber “berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”.⁴⁸ Sedangkan triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

⁴⁸Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hlm 330